



MEMBENTUK GENERASI CINTA BUDAYA LEWAT MUSIK TRADISIONAL DI USIA EMAS

Dina Christina¹, Elindra Yetti², Dian Herdiati³

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

e-mail: dinachristina12@gmail.com¹, elindrayetti@unj.ac.id², dherdiati@unj.ac.id³

ABSTRAK

Penanaman kecintaan terhadap budaya bangsa sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Salah satu metode efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa adalah melalui musik tradisional. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran musik tradisional dalam menanamkan kecintaan anak usia emas terhadap budaya lokal, apa saja yang efektif digunakan untuk mengenalkan musik tradisional kepada anak-anak pada usia emas dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk generasi cinta budaya melalui musik tradisional di usia emas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal melalui musik tradisional sejak usia emas merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Keberhasilan upaya ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti peran aktif keluarga, dukungan pendidikan formal yang mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran, pemanfaatan media digital yang ramah budaya, keberadaan komunitas budaya, serta dukungan dari pemerintah dan lingkungan sosial. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap sumber daya budaya, kurangnya minat dari generasi muda, dan minimnya inovasi dalam penyampaian materi budaya menjadi tantangan yang perlu diatasi. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa musik tradisional memiliki potensi besar sebagai media penanaman cinta budaya pada anak usia emas dengan catatan diperlukan sinergi lintas sektor untuk mendukung keberlanjutan upaya tersebut.

Kata Kunci: *Cinta Budaya, Musik Tradisional, Usia Emas.*

ABSTRACT

Instilling a love for national culture from an early age is a strategic step in forming a generation that has a strong national identity. One effective method to instill a love for national culture is through traditional music. The purpose of this study was to determine the role of traditional music in instilling a love for local culture in golden age children, what are the effective ways to introduce traditional music to children at a golden age and to determine the supporting and inhibiting factors in forming a generation that loves culture through traditional music at a golden age. The method used in this study is qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation studies. The results of this study are that instilling a love for local culture through traditional music from a golden age is a strategic step to form a generation that has a strong national identity. The success of this effort is greatly influenced by various supporting factors, such as the active role of the family, support for formal education that integrates cultural elements in learning, the use of culturally friendly digital media, the existence of cultural communities, and support from the government and the social environment. On the other hand, limited access to cultural resources, lack of interest from the younger generation, and minimal innovation in delivering cultural materials are challenges that need to be overcome. The conclusion of this study is that traditional music has great potential as a medium for instilling a love of culture in children of golden age, with the note that cross-sector synergy is needed to support the sustainability of these efforts.

PENDAHULUAN

Membentuk generasi cinta budaya sejak usia dini merupakan salah satu strategi krusial dalam menjaga keberlanjutan identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang kian deras. Usia emas, yakni rentang usia 0–8 tahun, adalah masa yang sangat penting dalam membentuk karakter, nilai, dan preferensi anak. Pada masa ini, otak anak berkembang sangat pesat dan sangat responsif terhadap stimulus lingkungan, termasuk budaya (Afrianingsih et al., 2021). Salah satu metode efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa adalah melalui musik tradisional. Musik tradisional, dengan segala kekayaan nada, ritme, lirik, dan maknanya, tidak hanya menjadi media hiburan, melainkan juga sarana edukasi dan pembentukan rasa kebangsaan yang kuat dalam diri anak-anak. Melalui pendekatan musik tradisional yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik usia emas, anak-anak dapat mengenal, mengapresiasi, dan mencintai budaya bangsa mereka secara alami dan berkelanjutan.

Musik tradisional mengandung nilai-nilai luhur yang merefleksikan kekayaan sejarah, filosofi hidup, adat istiadat, hingga norma sosial masyarakat suatu daerah. Ketika anak-anak diperkenalkan pada musik tradisional seperti gamelan, angklung, sasando, atau talempong sejak dini, mereka tidak hanya belajar tentang instrumen dan melodi, tetapi juga menyerap nilai gotong royong, kesederhanaan, kerja sama, serta penghormatan terhadap tradisi. Mengajarkan musik tradisional kepada anak usia dini secara langsung menanamkan kecintaan pada kekayaan budaya lokal, sekaligus membangun rasa bangga terhadap identitas nasional. Musik tradisional yang dimainkan dalam kelompok juga melatih anak dalam keterampilan sosial, seperti kemampuan mendengarkan, menghargai peran orang lain, dan bekerjasama untuk mencapai harmoni (Diananda, 2018).

Dalam praktiknya, memperkenalkan musik tradisional kepada anak usia emas perlu dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan adaptif. Anak-anak harus diberikan pengalaman langsung, bukan hanya mendengarkan, tetapi juga ikut terlibat aktif, misalnya dengan memainkan alat musik sederhana, menari mengikuti irama tradisional, atau menyanyikan lagu-lagu rakyat. Kegiatan ini dapat dikemas dalam bentuk permainan musik, pentas seni sederhana di sekolah atau komunitas, hingga kelas musik tradisional berbasis proyek (Ma'rufa, 2023). Dengan metode yang menyenangkan, anak-anak tidak merasa terbebani, melainkan justru menikmati proses belajar, sehingga kecintaan terhadap budaya tumbuh secara alami. Misalnya, dalam kegiatan harian di taman kanak-kanak, guru dapat memasukkan sesi bermain angklung sambil menyanyikan lagu daerah sederhana yang liriknya disesuaikan dengan usia anak.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pengenalan musik tradisional. Orang tua berperan besar dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya. Memperdengarkan musik tradisional di rumah, mengajak anak menonton pertunjukan seni daerah, atau bahkan bercerita tentang makna di balik lagu-lagu tradisional dapat memperkaya pengalaman anak. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya mempererat hubungan emosional dengan anak, tetapi juga memperkuat transfer nilai budaya dari generasi ke generasi (Rahmawati et al, 2022). Apalagi, dalam konteks saat ini, ketika anak-anak lebih mudah terpapar budaya asing melalui media digital, kehadiran orang tua dan lingkungan yang sadar budaya menjadi benteng penting untuk menjaga identitas budaya nasional.

Selain di lingkungan keluarga dan sekolah, peran lembaga pemerintah dan komunitas budaya juga sangat penting dalam mendukung gerakan membentuk generasi cinta budaya lewat musik tradisional. Program-program seperti festival musik tradisional anak, lomba kreativitas berbasis lagu daerah, hingga penyediaan bahan ajar musik tradisional untuk pendidikan anak usia dini, dapat menjadi stimulus yang efektif. Pemerintah daerah dapat berkolaborasi dengan sanggar seni lokal untuk mengadakan pelatihan musik tradisional yang ramah anak. Komunitas



seni juga bisa berperan dengan membuat pertunjukan keliling di sekolah-sekolah, memperkenalkan berbagai jenis alat musik daerah secara langsung kepada anak-anak, lengkap dengan kisah-kisah menarik di balik alat-alat tersebut (Hasanah et al, 2022).

Namun demikian, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan guru yang menguasai musik tradisional, kurangnya fasilitas alat musik tradisional di sekolah, hingga rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan usia dini. Oleh sebab itu, perlu ada upaya serius dalam pelatihan guru PAUD dan SD untuk menguasai dasar-dasar musik tradisional, termasuk metode pengajarannya yang sesuai dengan perkembangan anak. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan alat musik tradisional sederhana dan murah, serta kampanye budaya yang masif melalui media sosial dan televisi, juga perlu digencarkan agar budaya lokal semakin dekat dan akrab di hati generasi muda (Hariyani & Fitri, 2023).

Membentuk generasi cinta budaya lewat musik tradisional di usia emas adalah investasi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan jati diri bangsa. Musik tradisional bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan jembatan menuju masa depan yang berakar kuat pada budaya sendiri, namun tetap terbuka dan beradaptasi terhadap perkembangan zaman (Kurniawati et al, 2023). Ketika anak-anak mencintai musik tradisional sejak dini, mereka bukan hanya menjadi penikmat pasif, melainkan calon pelaku budaya yang akan terus menghidupkan dan mengembangkan kekayaan budaya Indonesia di masa depan. Maka dari itu, seluruh elemen masyarakat harus bergandengan tangan, menjadikan musik tradisional sebagai bagian alami dari pertumbuhan anak-anak kita, demi Indonesia yang tetap berbudaya, berkarakter, dan berdaulat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali secara mendalam proses pembentukan karakter cinta budaya melalui musik tradisional pada anak usia emas. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif para partisipan secara kontekstual dan alami. Fokus utama kajian ini adalah pada proses interaksi anak dengan musik, bukan pada hasil akhir, sehingga memungkinkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana kecintaan terhadap budaya dapat ditumbuhkan sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran fenomena yang terjadi secara otentik di lapangan.

Prosedur pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik observasi partisipatif pada 15 anak usia emas. Selama observasi, peneliti mengamati dan mencatat secara detail interaksi serta respons anak terhadap pengenalan musik tradisional. Instrumen utama adalah lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator tumbuhnya karakter cinta budaya, yang mengacu pada tiga aspek moral Lickona: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Proses ini didukung oleh instrumen dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan video untuk merekam aktivitas anak secara otentik dan memperkuat data hasil pengamatan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Prosedur ini dilakukan dengan membandingkan konsistensi data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan partisipan kunci seperti guru, orang tua, dan pelatih seni tradisional yang terlibat langsung. Perbandingan silang antar sumber data ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan interpretasi dan memastikan kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Berikut hasil data observasi partisipatif yang berfokus pada kecintaan terhadap budaya melalui musik tradisional:

Tabel 1. Data Observasi Partisipatif

No.	Nama (Inisial)	Gender	Usia	Kelas	Aktivitas yang Diamati	Perilaku yang Diamati	Indikasi Cinta Budaya Lokal
1	AL	Perempuan	6 tahun	KG B Green	Mendengarkan lagu daerah	Fokus mendengarkan menirukan syair lagu	Tertarik dan ingin tahu
2	HK	Perempuan	6 tahun	KG B Green	Menari tarian daerah dengan irungan musik	Mengikuti gerakan guru dengan penuh semangat	Aktif mengikuti budaya lokal
3	KK	Perempuan	6 tahun	KG B Green	Bermain angklung	Mampu memainkan nada sederhana bersama kelompok	Suka dengan alat musik tradisional
4	TS	Perempuan	6 tahun	KG B White	Menggambar alat musik tradisional	Menggambar dengan detail, menyebutkan namanya “inififa”	Mengenali alat musik budaya
5	WL	Laki-Laki	6 tahun	KG B White	Mendengarkan cerita rakyat berirama	Duduk tenang, menjawab pertanyaan guru	Menyukai cerita dan musik tradisi
6	KA	Perempuan	6 tahun	KG B White	Bermain rebana	Menepuk sesuai irama	Tahu konteks budaya alat musik
7	KP	Laki-Laki	6 tahun	KG B White	Bernyanyi lagu tradisional	Bernyanyi dengan lancar dan	Menyukai lagu daerah



						menghafal lirik	
8	AA	Laki-Laki	6 tahu n	KG B Yello w	Melihat video musik adat	Memperhatikan video dan bertanya nama alat musik	Tertarik belajar budaya lain
9	HD	Laki-Laki	6 tahu n	KG B Yello w	Memainkan pola ritmis dari alat musik tradisional	Mengulang pola guru dengan tepat	Cepat tangkap dan tertarik
10	MY	Perempuan	5 tahu n	KG A White	Bermain saron	Mengikuti instruksi guru, meniru nada saron dengan <i>humming</i>	Menunjukkan ketertarikan tinggi
11	KS	Perempuan	5 tahu n	KG A Yello w	Menyanyikan lagu daerah bersama orang tua	Berinteraksi aktif dengan orang tua, ikut koreksi lirik	Menunjukkan kebanggaan budaya
12	AV	Perempuan	5 tahu n	G A Yello w	I Bernyanyi lagu tradisional dalam kelompok	Membantu teman yang lupa lirik	Punya rasa memiliki terhadap budaya musik
13	SS	Laki-Laki	5 tahu n	G A Red	I Diskusi sederhana tentang alat musik tradisional	Menyebutkan bahan dasar alat musik daerah	Memiliki identitas budaya daerah
14	IE	Laki-Laki	5 tahu n	KG A Red	Diskusi sederhana tentang alat musik tradisional	Menjawab pertanyaan guru dengan menyebutkan nama alat dari daerahnya	Mempunyai pengetahuan terhadap budaya dan alat musik daerah



15	GA	Laki-Laki	KG A tahu n	Diskusi sederhana tentang alat musik tradisional	Menyebutkan cara memainkan alat musik tradisional	Kreatif dan menunjukkan ketertarikan tinggi
----	----	-----------	-------------------	--	---	--

Berdasarkan data observasi partisipatif yang disajikan pada Tabel 1, terlihat adanya keterlibatan aktif dari 15 anak usia 5 hingga 6 tahun dari berbagai kelas (KG A dan KG B) dalam serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memperkenalkan budaya lokal. Aktivitas yang diamati sangat bervariasi, mencakup spektrum sensorik dan motorik, mulai dari kegiatan pasif seperti mendengarkan lagu daerah (AL) dan cerita rakyat (WL), hingga partisipasi aktif seperti menari tarian daerah (HK) serta memainkan alat musik tradisional seperti angklung (KK), rebana (KA), dan saron (MY). Selain itu, kegiatan juga menyentuh ranah kognitif dan kreatif melalui aktivitas menggambar (TS) dan diskusi sederhana (SS, IE, GA). Perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak secara konsisten positif, meliputi fokus saat mendengarkan, semangat dalam bergerak, kemampuan mengikuti instruksi, serta inisiatif dalam berinteraksi dan bertanya.

Lebih dari sekadar partisipasi, perilaku yang ditunjukkan oleh para siswa mengindikasikan munculnya benih-benih kecintaan dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Indikator ini bervariasi dalam tingkatannya, mulai dari rasa ingin tahu dan ketertarikan awal seperti yang ditunjukkan oleh AL dan AA, hingga pengenalan dan pemahaman konkret seperti pada siswa TS yang mampu mengidentifikasi alat musik "tifa" atau IE yang mengetahui alat musik dari daerahnya. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan indikasi yang lebih dalam seperti rasa bangga (KS), kemampuan bekerja sama (KK), dan rasa memiliki terhadap budaya (AV). Data ini secara kolektif menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, anak usia dini tidak hanya mampu menyerap pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dan identitas budaya yang kuat.

Tabel 2. Data Observasi Partisipatif Berdasarkan Teori Thomas Lickona

No	Nama (Inisial)	Aktivitas yang Diamati	Perilaku yang Diamati	Response Emosional	Indikator Moral Knowing	Indikator Moral Feeling
1	AL	Mendengarkan lagu daerah	Fokus mendengarkan menirukan syair lagu	Tersenyum	Menyebutkan nama lagu	Senang mendengar lagu
2	HK	Menari tarian daerah dengan irungan musik	Mengikuti gerakan guru dengan penuh semangat	Tertawa, ceria	Mengenal jenis tarian	Antusias
3	KK	Bermain angklung	Mampu memainkan nada sederhana bersama kelompok	Serius dan fokus	Tahu nama alat angklung	Tertarik mencoba

4	TS	Menggambar alat musik tradisional	Menggambar dengan detail, menyebutkan namanya “ini tifa”	Antusias	Menyebut alat “tifa”	Bangga dengan hasil
5	WL	Mendengarkan cerita rakyat berirama	Duduk tenang, menjawab pertanyaan guru	Tenang dan senang	Menjawab asal cerita	Kagum terhadap tokoh
6	KA	Bermain rebana	Menepuk sesuai irama	Bangga	Menyebutkan fungsi alat	Merasa familiar
7	KP	Bernyanyi lagu tradisional	Bernyanyi dengan lancar dan menghafal lirik	Riang	Tahu nama daerah asal lagu	Senang bernyanyi tanpa paksaan
8	AA	Melihat video musik adat	Memperhatikan video dan bertanya nama alat musik	Penasaran	Menyebutkan nama alat unik	Kagum sehingga meniru gaya alat dimainkan
9	HD	Memainkan pola ritmis dari alat musik tradisional	Mengulang pola guru dengan tepat	Antusias	Mengikuti pola ritmik lagu pada alat musik	Tertarik mencoba
10	MY	Bermain saron	Mengikuti instruksi guru, meniru nada saron dengan <i>humming</i>	Senang	Tahu suara saron	Menyukai suara saron
11	KS	Menyanyikan lagu daerah bersama orang tua	Berinteraksi aktif dengan orang tua, ikut koreksi lirik	Hangat	Mengenali lagu daerah	Senang bernyanyi bersama orang tua
12	AV	Bernyanyi lagu tradisional dalam kelompok	Membantu teman yang lupa lirik	Bangga dan bahagia	Mengetahui urutan lirik	Peduli pada teman sekelompok

13	SS	Diskusi sederhana tentang alat musik tradisional	Menyebutkan bahan dasar alat musik daerah	Percaya diri	Mengenali bentuk alat musik tradisional yang asli	Menghargai budaya lokal
14	IE	Diskusi sederhana tentang alat musik tradisional	Menjawab pertanyaan guru dengan menyebutkan nama alat dari daerahnya	Bersemangat	Mengetahui alat musik tradisional	Senang berbagi
15	GA	Diskusi sederhana tentang alat musik tradisional	Menyebutkan cara memainkan alat musik tradisional	Bangga, senang	Memahami fungsi dan cara memainkan	Senang mengeksplorasi alat musik budaya

Berdasarkan analisis data observasi partisipatif dalam kerangka teori karakter Thomas Lickona, terlihat jelas bahwa aktivitas budaya lokal yang diikuti oleh anak-anak berhasil menstimulasi komponen *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral). Komponen kognitif ini terwujud dalam kemampuan anak-anak untuk secara aktif mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen budaya yang mereka hadapi. Sebagai contoh, siswa AL dan KP mampu menyebutkan nama lagu daerah yang mereka dengar dan nyanyikan, sementara TS secara spesifik mengenali dan menamai alat musik "tifa" yang ia gambar. Lebih dari sekadar penamaan, pengetahuan mereka juga mencakup aspek yang lebih dalam seperti fungsi alat musik (KA), asal-usul cerita rakyat (WL), hingga cara memainkan alat musik tradisional (GA). Data ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan budaya tidak hanya bersifat pengalaman, tetapi juga secara efektif membangun fondasi pengetahuan faktual yang menjadi dasar pertama dalam pembentukan karakter cinta budaya.

Selanjutnya, tabel tersebut juga secara komprehensif mendokumentasikan pengembangan komponen *Moral Feeling* (Perasaan Moral), yang merupakan dimensi afektif dari karakter. Respons emosional yang ditunjukkan—seperti senyum, tawa, dan ekspresi ceria—mengindikasikan bahwa proses belajar berlangsung dalam suasana yang positif. Indikator *Moral Feeling* ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari rasa senang dan antusiasme murni (HK, KP), kekaguman terhadap tokoh cerita (WL), hingga perasaan bangga atas hasil karya dan kemampuan diri (TS, KA). Lebih jauh lagi, perasaan moral ini berkembang ke ranah sosial dan nilai, seperti yang ditunjukkan oleh AV yang menunjukkan kepedulian pada temannya, dan SS yang mengekspresikan penghargaan terhadap budaya lokal. Sinergi antara apa yang mereka ketahui (*Moral Knowing*) dan apa yang mereka rasakan (*Moral Feeling*) inilah yang membangun kecintaan otentik terhadap budaya, bukan sebagai hafalan, melainkan sebagai bagian dari identitas emosional mereka.

Pembahasan

Musik tradisional memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan kecintaan anak-anak usia emas terhadap budaya lokal. Pada rentang usia emas, yaitu 0–8 tahun, anak-anak berada dalam fase pertumbuhan kognitif dan emosional yang sangat pesat. Segala informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitar sangat mudah diserap dan membentuk dasar karakter, preferensi, serta identitas diri mereka. Musik tradisional, sebagai bagian dari



warisan budaya bangsa, menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai budaya sejak dulu dengan cara yang menyenangkan, alami, dan berkesan. Melalui alunan nada, ritme, lirik berbahasa daerah, hingga makna filosofis yang terkandung dalam musik tradisional, anak-anak mulai membangun keterikatan emosional dengan budaya mereka sendiri (Najib et al, 2023).

Peran pertama musik tradisional adalah sebagai media edukasi budaya yang intuitif dan atraktif. Tidak seperti pembelajaran konvensional yang menuntut kemampuan kognitif yang kompleks, musik tradisional dapat dinikmati dan dipahami anak-anak melalui aktivitas dasar seperti mendengarkan, bernyanyi, menari, atau bermain alat musik sederhana. Misalnya, memperkenalkan lagu-lagu daerah yang sarat dengan cerita lokal dapat membuat anak-anak memahami tradisi dan nilai-nilai masyarakatnya tanpa merasa digurui (Fadlillah et al, 2022). Dengan bernyanyi dalam bahasa daerah, anak-anak juga ikut melestarikan bahasa ibu yang mungkin mulai tergerus oleh perkembangan bahasa asing. Secara tidak langsung, musik tradisional menjadi jembatan untuk memperkenalkan aspek-aspek budaya lain, seperti cerita rakyat, tarian daerah, pakaian adat, hingga upacara tradisional.

Musik tradisional berfungsi sebagai alat pembentukan rasa bangga dan identitas budaya. Ketika anak-anak akrab dengan musik daerah mereka sendiri, mereka tumbuh dengan pemahaman bahwa budaya mereka unik dan berharga. Rasa bangga ini sangat penting untuk membangun identitas diri yang kuat di tengah gempuran budaya global yang seringkali lebih menarik perhatian anak-anak melalui media sosial, film, dan musik modern. Anak-anak yang tumbuh dengan keterikatan kuat pada budaya lokal lebih mampu membedakan nilai-nilai positif dalam budaya asing tanpa kehilangan jati diri mereka. Menurut Anggraeni & Rahman (2023) musik tradisional menjadi fondasi bagi anak-anak untuk membangun nasionalisme yang sehat dan berimbang di era globalisasi. Musik tradisional berperan dalam menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional anak. Kegiatan musik seperti bermain angklung, gamelan, atau alat musik tradisional lain biasanya dilakukan secara berkelompok. Anak-anak belajar mendengarkan satu sama lain, menghormati ritme bersama, dan berkontribusi dalam harmoni kolektif. Aktivitas ini mengajarkan nilai gotong royong, toleransi, disiplin, dan saling menghargai peran setiap individu. Musik tradisional dengan lirik sederhana dan ritme yang berulang dapat menjadi media ekspresi emosi yang efektif bagi anak-anak. Mereka belajar mengungkapkan kegembiraan, semangat, bahkan kesedihan, melalui musik, yang sangat penting dalam pengembangan kesehatan mental sejak dulu (Septiano & Najicha, 2022).

Musik tradisional berperan sebagai sarana membangun hubungan lintas generasi. Ketika anak-anak memainkan musik tradisional bersama orang tua, kakek nenek, atau komunitasnya, tercipta momen kebersamaan yang mempererat ikatan keluarga dan sosial. Cerita-cerita di balik lagu tradisional yang disampaikan oleh orang tua atau tokoh masyarakat tidak hanya memperkaya pengalaman musical anak, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah lokal, perjuangan, kearifan, dan identitas komunitas. Menurut Yudhi (2019) Interaksi semacam ini memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan menciptakan pengalaman emosional yang akan melekat hingga dewasa. Namun, untuk mengoptimalkan peran musik tradisional dalam menanamkan kecintaan budaya, pendekatan yang digunakan harus relevan dengan karakteristik anak usia emas. Musik tradisional perlu dikemas dalam bentuk yang sederhana, ceria, dan menarik, misalnya dengan menggunakan alat musik yang mudah dimainkan, lirik yang mudah dihafal, serta irama yang mudah diikuti. Guru di pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, maupun para orang tua di rumah, harus kreatif dalam memperkenalkan musik tradisional melalui permainan, drama musical, atau kegiatan proyek berbasis budaya. Misalnya, mengadakan hari khusus "Minggu Musik Daerah" di mana anak-anak diminta tampil membawakan lagu daerah dengan alat musik tradisional miniature (Hasriyani, 2021).



Pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi strategi penting untuk mendekatkan musik tradisional kepada anak-anak generasi digital. Pembuatan aplikasi edukatif, video animasi, atau permainan interaktif berbasis lagu daerah akan membuat musik tradisional lebih mudah diakses dan menarik perhatian anak-anak masa kini. Menurut Insani (2022) Musik tradisional tidak hanya menjadi sesuatu yang "kuno" dan terpinggirkan, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak-anak modern. Dalam konteks sosial yang lebih luas, dukungan komunitas budaya, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting. Program festival musik anak berbasis tradisional, lomba cipta lagu daerah untuk anak-anak, hingga pelatihan guru tentang pengajaran musik tradisional adalah contoh konkret dari bentuk dukungan tersebut. Dengan ekosistem yang mendukung ini, musik tradisional dapat terus hidup dan berkembang bersama generasi muda.

Musik tradisional memiliki peran vital dalam menanamkan kecintaan anak usia emas terhadap budaya lokal. Ia bukan hanya media hiburan, tetapi juga media pembelajaran, pembentukan identitas, pengembangan sosial-emosional, serta perekat hubungan lintas generasi. Dengan strategi pendekatan yang tepat, musik tradisional mampu menjadi pondasi kuat bagi terbentuknya generasi masa depan yang tidak hanya melek budaya, tetapi juga bangga dan berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia (Siahaan & Sundhari, 2019). Mengenalkan musik tradisional kepada anak-anak usia emas membutuhkan metode yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pada usia emas, anak-anak berada dalam tahap eksplorasi aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemampuan belajar melalui pengalaman konkret. Pendekatan yang digunakan harus mampu mengintegrasikan unsur bermain, bergerak, mendengar, dan berinteraksi secara aktif. Dengan penerapan metode yang tepat, musik tradisional tidak hanya dikenalkan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan identitas budaya anak-anak sejak usia dini (Siahaan & Sundhari, 2019).

Salah satu metode efektif adalah pendekatan bermain musik. Melalui permainan alat musik tradisional sederhana seperti angklung, kendang, rebana kecil, atau kolintang mini, anak-anak dapat belajar menghasilkan bunyi secara langsung. Permainan ini tidak menuntut kemampuan teknis tinggi, namun lebih menekankan pada pengalaman sensorik dan koordinasi motorik. Anak-anak dapat diajak untuk menirukan ritme sederhana, menciptakan pola suara, atau memainkan lagu daerah yang mudah dihafal (Masturoh & Sulistyawati, 2024). Kegiatan ini bukan hanya memperkenalkan bunyi dan alat musik tradisional, tetapi juga melatih konsentrasi, kerja sama, serta rasa gembira dalam berkreasi. Metode lainnya adalah pembelajaran berbasis lagu dan gerak. Lagu-lagu tradisional yang dilengkapi dengan gerakan atau tarian sederhana akan lebih mudah diingat anak-anak. Aktivitas ini menggabungkan aspek musical, kinestetik, dan linguistik, sehingga meningkatkan daya serap anak terhadap materi budaya. Misalnya, lagu-lagu seperti "Ampar-Ampar Pisang" dari Kalimantan Selatan atau "Cublak-Cublak Suweng" dari Jawa Tengah dapat diiringi dengan gerakan tangan atau tarian kecil yang sesuai dengan makna lagu. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya menyanyikan lagu, tetapi juga memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Metode bercerita melalui musik juga sangat efektif. Anak-anak sangat menyukai cerita, apalagi jika disampaikan dengan cara yang hidup dan interaktif. Guru atau orang tua dapat mengaitkan cerita rakyat, legenda, atau kisah tokoh daerah dengan musik tradisional yang relevan. Misalnya, sebelum memperkenalkan lagu "Soleram" dari Riau, bisa diceritakan kisah tentang kehidupan masyarakat Melayu dan nilai-nilai kekeluargaan mereka (Saman, 2022). Cerita menjadi pintu masuk emosional yang membuat anak-anak lebih terhubung dengan musik tradisional secara mendalam. Selanjutnya, metode proyek kolaboratif dapat menjadi pilihan yang menarik. Anak-anak diajak untuk bersama-sama membuat proyek sederhana berbasis musik tradisional, seperti membuat pertunjukan mini, menciptakan lagu baru berdasarkan irama



tradisional, atau membuat alat musik dari bahan bekas. Pendekatan proyek ini mendorong kreativitas, kerja sama, serta memberikan pengalaman berharga tentang proses produksi musik tradisional. Anak-anak merasa memiliki peran dalam pelestarian budaya, bukan sekadar menjadi pendengar pasif.

Pemanfaatan media digital berbasis budaya juga menjadi metode yang sangat relevan di era sekarang. Anak-anak generasi digital lebih akrab dengan perangkat seperti tablet, laptop, dan televisi. Menghadirkan musik tradisional melalui animasi, aplikasi interaktif, video musik berwarna cerah, atau game edukatif bisa menjadi strategi efektif. Misalnya, aplikasi pembelajaran yang mengenalkan berbagai alat musik tradisional Indonesia dengan suara aslinya, atau video animasi yang menceritakan lagu daerah dalam format kartun, akan membuat anak-anak lebih tertarik. Integrasi budaya dengan teknologi membuat musik tradisional tetap relevan dan menarik di mata anak-anak masa kini. Metode kunjungan budaya juga sangat berdampak (Supriatin et al., 2022). Mengajak anak-anak mengunjungi sanggar seni, museum musik tradisional, atau acara festival budaya akan memberikan pengalaman nyata dan berkesan. Anak-anak bisa melihat langsung bagaimana alat musik tradisional dimainkan, mengenal kostum daerah, bahkan mencoba berinteraksi langsung dengan para seniman. Pengalaman ini membangun hubungan emosional yang kuat antara anak dengan warisan budayanya, karena mereka mengalaminya secara nyata, bukan hanya melalui buku atau video.

Model pembelajaran integratif dapat digunakan dengan menggabungkan musik tradisional ke dalam pelajaran lain, seperti bahasa, matematika, atau IPS. Misalnya, saat belajar berhitung, guru bisa menggunakan ritme gamelan untuk mengajarkan konsep bilangan. Atau dalam pelajaran bahasa Indonesia, anak-anak bisa menganalisis lirik lagu daerah sebagai bahan pemahaman bacaan. Dengan integrasi ini, musik tradisional tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian alami dari keseharian pembelajaran anak (Edu & Tarsan, 2019). Penting juga diterapkan pendekatan role model. Anak-anak meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Jika guru, orang tua, atau tokoh masyarakat aktif menunjukkan kecintaan terhadap musik tradisional, anak-anak akan lebih mudah menirunya. Misalnya, guru yang rutin menyanyikan lagu tradisional saat mengajar, atau orang tua yang memperdengarkan musik daerah di rumah, akan menjadi contoh nyata bagi anak-anak bahwa mencintai budaya lokal adalah sesuatu yang biasa dan membanggakan.

Agar semua metode ini efektif, kunci utamanya adalah konsistensi dan ketulusan dalam memperkenalkan musik tradisional. Anak-anak usia emas sangat peka terhadap emosi dan sikap orang dewasa. Jika mereka merasakan antusiasme, kebanggaan, dan kegembiraan dalam proses pengenalan budaya, maka rasa cinta terhadap musik tradisional akan tumbuh secara alami dalam diri mereka. Mengenalkan musik tradisional kepada anak usia emas tidak bisa dilakukan dengan satu cara tunggal. Dibutuhkan kombinasi berbagai metode yang menyenangkan, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik anak. Dengan strategi yang tepat dan dukungan lingkungan yang positif, musik tradisional akan terus hidup dan mengalir dalam jiwa generasi penerus bangsa, membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudaya dan berkarakter (Hasanah et al., 2022).

Membentuk generasi cinta budaya melalui musik tradisional pada usia emas memerlukan pemahaman yang utuh terhadap faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses tersebut. Usia emas, yang dikenal sebagai periode perkembangan anak usia 0–8 tahun, adalah masa yang sangat kritis dalam membentuk karakter, rasa identitas, dan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Jika pada tahap ini anak-anak dikenalkan dengan musik tradisional secara tepat, maka kecintaan mereka terhadap budaya bangsa dapat tumbuh kuat dan melekat. Namun, tentu ada tantangan yang harus dihadapi seiring dengan berbagai faktor lingkungan, teknologi, dan sosial yang berkembang. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya peran keluarga yang aktif dalam memperkenalkan dan mengapresiasi musik



tradisional (Mahardika et al., 2023). Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki kekuatan besar untuk menanamkan rasa cinta budaya. Orang tua yang sering memperdengarkan lagu daerah, mengajak anak-anak bernyanyi lagu tradisional, atau menceritakan kisah-kisah budaya lokal, membentuk suasana akrab yang penuh makna. Melalui rutinitas sederhana seperti bernyanyi bersama atau menonton pertunjukan budaya, anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai budaya tersebut (Najib et al., 2023).

Selain keluarga, dukungan pendidikan formal juga sangat penting. Sekolah yang memasukkan musik tradisional dalam kurikulum, baik melalui pelajaran seni budaya maupun kegiatan ekstrakurikuler, dapat memperkuat eksposur anak-anak terhadap warisan musik bangsa. Guru yang kreatif dalam mengajarkan lagu-lagu daerah, mengenalkan alat musik tradisional, serta mengaitkannya dengan cerita budaya lokal, dapat menumbuhkan ketertarikan anak-anak secara lebih sistematis dan terstruktur (Fadlillah et al., 2022). Ketersediaan media dan teknologi yang ramah budaya juga menjadi faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Kehadiran aplikasi, video animasi, permainan digital, dan konten multimedia yang mengangkat musik tradisional menjadikan budaya lokal lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak generasi digital. Ketika media modern berhasil mengemas musik tradisional dengan cara yang menarik dan adaptif terhadap selera anak-anak, maka warisan budaya tersebut akan lebih mudah diterima dan dicintai.

Adanya komunitas budaya di lingkungan sekitar juga turut memperkuat kecintaan terhadap musik tradisional. Sanggar seni, kelompok tari, dan komunitas musik tradisional yang membuka ruang bagi anak-anak untuk belajar dan tampil memberikan pengalaman nyata yang membekas dalam jiwa mereka. Interaksi dengan para seniman lokal yang menjadi panutan juga memperkuat ikatan emosional anak-anak terhadap budaya daerah mereka. Namun demikian, di balik berbagai faktor pendukung tersebut, terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu diwaspadai (Septiano & Najicha, 2022). Salah satu faktor terbesar adalah kurangnya kesadaran budaya di lingkungan keluarga. Banyak orang tua modern yang lebih memilih memperkenalkan musik asing atau pop internasional kepada anak-anak mereka tanpa memberikan keseimbangan dengan budaya lokal. Akibatnya, anak-anak lebih familiar dengan budaya luar daripada budaya sendiri, dan merasa musik tradisional adalah sesuatu yang kuno atau membosankan.

Minimnya perhatian dalam sistem pendidikan juga menjadi penghambat signifikan. Di banyak sekolah, pelajaran seni budaya seringkali tidak mendapatkan porsi yang cukup atau hanya sekadar formalitas. Kurangnya guru yang kompeten dan kurangnya fasilitas alat musik tradisional membuat musik daerah kurang dieksplorasi secara optimal. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan pengalaman belajar musik tradisional secara menyenangkan dan bermakna. Faktor lain yang menjadi penghambat adalah dominasi budaya populer global melalui media massa. Tayangan televisi, YouTube, media sosial, dan platform digital lainnya lebih banyak menampilkan musik modern daripada musik tradisional. Anak-anak yang terpapar terus-menerus dengan budaya pop global secara perlahan kehilangan minat terhadap musik daerahnya sendiri, karena merasa budaya lokal tidak sepopuler budaya asing (Yudhi, 2019).

Kurangnya ruang ekspresi budaya di lingkungan masyarakat juga turut memperlemah pembentukan cinta budaya. Jika di lingkungan tempat tinggal tidak ada festival budaya, lomba menyanyi lagu daerah, atau pertunjukan musik tradisional, maka anak-anak kehilangan kesempatan untuk melihat, mendengar, dan merasakan keindahan budaya lokal secara langsung. Budaya yang tidak dihidupkan di ruang publik akan semakin terpinggirkan dalam benak generasi muda. Tantangan sosial ekonomi juga menjadi faktor penghambat (Hasriyani, 2021). Dalam kondisi ekonomi sulit, banyak keluarga yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan mengabaikan pentingnya pendidikan budaya untuk anak-anak. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian musik tradisional dianggap tidak prioritas, sehingga



perhatian terhadap upaya membentuk cinta budaya pada anak usia emas menjadi sangat terbatas.

Untuk secara efektif mengatasi berbagai faktor penghambat dalam pelestarian budaya, diperlukan sebuah gerakan sinergis yang mengintegrasikan peran empat pilar utama: keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Kolaborasi ini bertujuan untuk membangun ekosistem budaya yang subur dan kondusif bagi anak-anak. Keluarga harus bertindak sebagai fondasi dan agen pertama, di mana kecintaan pada musik tradisional ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti memutar lagu-lagu daerah atau menceritakan kisah di baliknya. Di tingkat institusional, sekolah perlu merevolusi kurikulum seni budaya, beralih dari metode hafalan yang monoton ke pendekatan yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan, misalnya dengan mendirikan ekstrakurikuler angklung atau gamelan. Sementara itu, komunitas budaya dan sanggar seni memegang peran penting dalam membuka akses seluas mungkin, mengundang anak-anak untuk terlibat langsung dalam lokakarya atau pementasan. Rangkaian upaya ini harus didukung penuh oleh pemerintah melalui kebijakan yang nyata, seperti memberikan insentif, menyalurkan bantuan dana, serta memperbanyak penyelenggaraan festival budaya yang secara khusus dirancang untuk partisipasi dan apresiasi anak-anak.

Membangun generasi yang mencintai budayanya melalui musik tradisional pada usia emas merupakan sebuah investasi fundamental yang hasilnya melampaui sekadar kemampuan artistik. Proses ini secara esensial adalah pembentukan karakter dan penanaman identitas pada periode paling reseptif dalam kehidupan seorang anak. Ketika seorang anak belajar memainkan alat musik tradisional, ia tidak hanya mengasah keterampilan motorik halus dan kepekaan musicalitas, tetapi juga secara perlahan menyerap nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, harmoni, dan kesabaran yang terkandung dalam setiap irama. Pengalaman langsung ini menanamkan filosofi dan sejarah bangsa ke dalam sanubari mereka, memperkokoh jati diri, serta memberikan rasa bangga dan akar budaya yang kuat sebagai benteng di tengah derasnya arus globalisasi.

Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan sebuah strategi holistik yang melibatkan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Upaya ini harus dimulai dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, seperti anggapan bahwa musik tradisional itu kuno atau minimnya akses terhadap pengajar dan sarana, serta memaksimalkan faktor pendukung seperti komunitas adat dan sanggar seni lokal. Implementasinya dapat berupa pengenalan musik daerah sejak pendidikan anak usia dini, integrasi ke dalam kurikulum formal, hingga penyelenggaraan festival dan panggung apresiasi secara berkala. Tujuannya jelas: memastikan bahwa alunan musik tradisional tidak hanya bertahan sebagai artefak budaya, tetapi terus hidup, berkembang, dan dicintai dari generasi ke generasi sebagai warisan tak ternilai dan representasi jiwa bangsa Indonesia (Insani, 2022).

KESIMPULAN

Menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal melalui musik tradisional sejak usia emas merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Keberhasilan upaya ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti peran aktif keluarga, dukungan pendidikan formal, pemanfaatan media digital yang ramah budaya, keberadaan komunitas budaya, serta dukungan dari pemerintah dan lingkungan sosial. Di sisi lain, masih banyak tantangan yang menjadi faktor penghambat, seperti rendahnya kesadaran budaya dalam keluarga, minimnya perhatian dalam kurikulum pendidikan, dominasi budaya populer global, terbatasnya ruang ekspresi budaya, serta tekanan sosial ekonomi yang mengalihkan fokus keluarga dari aspek pelestarian budaya. Diperlukan sinergi yang berkelanjutan antar elemen masyarakat untuk menciptakan ekosistem budaya yang



inklusif dan inspiratif, sehingga musik tradisional dapat menjadi jembatan utama dalam membentuk generasi muda yang mencintai dan bangga terhadap warisan budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianingsih, A., et al. (2021). Kegiatan pembelajaran TK Bumi Ukir berbasis kearifan lokal budaya di Jepara. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran Paud*, 8(1). <https://doi.org/10.36706/jtk.v8i1.13771>
- Anggraeni, R., & Rahman, B. (2023). Menerapkan rasa cinta tanah air pada anak usia dini. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.30997/ejmp.v4i2.7346>
- Diananda, A. (2018). Urgensi pendidikan karakter dalam pembentukan konsep diri anak. *Journal Istighna*, 1(2). <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.1>
- Edu, L. A., & Tarsan, V. (2019). Pendidikan seni musik tradisional Manggarai dan pembentukan kecakapan psikomotorik anak. *International Journal Of Community Service Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/ijcls.v3i1.17484>
- Fadlillah, M., et al. (2022). Desain playground budaya sebagai media untuk menanamkan cinta tanah air pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2380>
- Hariyani, I. T., & Fitri, N. D. (2023). Pengembangan game edukasi 3D untuk menumbuhkan cinta tanah air sejak dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3378>
- Hasanah, S. U., et al. (2022). Analisis penanaman nilai cinta tanah air melalui kegiatan literasi membaca cerita rakyat di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1628>
- Hasriyani, E. (2021). Perilaku generasi milenial terhadap minat pada makanan tradisional di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 9(1). <https://doi.org/10.36983/japm.v9i1.105>
- Insani, A. A. (2022). Penanaman jiwa nasionalisme guna menghadapi kerusakan tatanan bahasa dan budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2). <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.6754>
- Ma'rufa, D. S. (2023). Narasi dan bentuk budaya tradisional dalam buku dongeng cinta budaya karya Watiek Ideo dan Fitri Kurniawan. *Jurnal Bapala*, 10(1).
- Mahardika, K. E., et al. (2023). Strategi literasi budaya anak usia dini melalui pengembangan game edukatif. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>
- Masturoh, L., & Sulistyawati, I. (2024). Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air pada siswa kelas IV SDN Keboananom. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.319>
- Najib, F. A., et al. (2023). Pengembangan wayang digital untuk menguatkan karakter cinta budaya daerah pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.51722>
- Rahmawati, I. Y., et al. (2022). APE tradisional: Penanaman rasa cinta tanah air berbasis etnomatematika pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3512>
- Saman, S. (2022). Kejawaan dalam video campusari: Analisis visual, musik dan lirik “Nyidham Sari”, “Wuyung”, “Jambu Alas”, “Modal Dhengkul”, “Bagus Adine”, dan “Kusumaning Ati.” *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1). <https://doi.org/10.24071/ret.v9i1.4573>



- Septiano, A. K., & Najicha, F. U. (2022). Upaya peningkatan rasa nasionalisme dengan pendidikan kewarganegaraan kepada generasi muda di era perkembangan teknologi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1). <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7460>
- Siahaan, J. M., & Sundhari, S. (2019). Studi pemanfaatan huma betang tumbang manggu sebagai sumber pembelajaran olahraga tradisional di Kalimantan Tengah. *Riyadhhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 2(2). <https://doi.org/10.31602/rjpo.v2i2.2476>
- Supriatin, A., et al. (2022). Pendampingan pengembangan kesenian karungut dan musik tradisional sebagai pelestarian kearifan lokal masyarakat Mungku Baru. *Prosiding SNHRP*, (April).
- Yudhi, L. (2019). Batik tulis sebagai warisan budaya dunia dalam menanamkan rasa cinta tanah air generasi muda Indonesia. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1). <https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1297>